



Intervensi Psikoedukasi Pola Asuh Orangtua dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Rizka Fibria Nugrahani^{1*}, Hilda Rosa Ainiyah², Laila Indra Lestari³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

*Corresponding author: rizka.fibria.fpsi@um.ac.id

Received 26-02-2025

Revised 07-03-2025

Published 16-03-2025

ABSTRAK

Pola asuh orangtua memiliki peran krusial dalam membentuk perkembangan anak usia dini, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Namun, tingkat pemahaman masyarakat Indonesia terhadap pola asuh yang efektif masih tergolong rendah, yang dapat menghambat perkembangan optimal anak. Penelitian ini menyoroti berbagai jenis pola asuh, termasuk pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter, serta dampak dari pola asuh yang tidak tepat terhadap perkembangan anak. Temuan menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak mendukung, seperti otoriter atau permisif, dapat menyebabkan kesulitan sosial, rendahnya kemandirian, serta gangguan dalam perkembangan emosional dan kognitif anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi bagi orangtua agar dapat menerapkan pola asuh yang lebih efektif guna mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal.

Kata kunci: Pola Asuh; Perkembangan Anak Usia Dini; Psikoedukasi

ABSTRACT

Parental parenting plays a crucial role in shaping early childhood development, including cognitive, social, and emotional aspects. However, the level of public understanding of effective parenting in Indonesia remains relatively low, potentially hindering optimal child development. This study highlights various parenting styles, including democratic, permissive, and authoritarian parenting, as well as the impact of inappropriate parenting on children's development. Findings indicate that unsupportive parenting styles, such as authoritarian or permissive parenting, can lead to social difficulties, low independence, and disruptions in emotional and cognitive development. Therefore, educational efforts for parents are essential to help them adopt more effective parenting strategies that support optimal early childhood development.

Keywords: Parenting; Early Childhood Development; Psychoeducation

PENDAHULUAN

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki peran yang krusial dalam membentuk perkembangan anak, terutama pada tahap perkembangan usia dini yang merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter, perilaku, serta kemampuan kognitif. Pada tahap ini, anak-anak cenderung meniru perilaku serta nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan akan memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan anak. Namun, di banyak komunitas, kesadaran mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini masih tergolong rendah. Beberapa orang tua menerapkan metode



pengasuhan yang kurang optimal akibat keterbatasan pengetahuan, tekanan ekonomi, atau pengaruh budaya yang masih mempertahankan gaya pengasuhan otoriter maupun permisif. Hal ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti gangguan dalam perilaku, rendahnya tingkat kepercayaan diri, serta kesulitan dalam membangun interaksi sosial di kemudian hari.

Studi yang dilakukan oleh Bornstein (2016) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan kemampuan akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengalami pola asuh otoriter atau permisif. Selain itu, laporan dari UNICEF (2021) mengungkapkan bahwa di Indonesia, sekitar 60% anak usia dini mengalami bentuk disiplin yang bersifat keras, seperti hukuman fisik atau verbal, yang berisiko menghambat perkembangan emosional dan kognitif mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan pola asuh yang optimal di kalangan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi pola asuh yang paling efektif serta mengembangkan intervensi psikoedukasi guna meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal.

Pemahaman akan pentingnya psikoedukasi dalam pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini menjadi hal yang sangat krusial, karena pola asuh berperan besar dalam membentuk karakter, kecerdasan, serta perilaku sosial anak. Berdasarkan penelitian, tingkat pemahaman masyarakat mengenai pola asuh orang tua di Indonesia masih relatif rendah, yang dapat menghambat perkembangan anak secara optimal (Lubis & Suryana, 2022). Oleh sebab itu, diperlukan eksplorasi terhadap berbagai model pengasuhan yang ada agar orang tua dapat menerapkannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tidak hanya berdampak pada perkembangan kognitif anak, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek sosial serta emosional mereka. Sebagai contoh, pola asuh permisif memiliki dampak terhadap tingkat kemandirian anak. Studi yang dilakukan oleh Silfy dan Imamah (2023) menemukan bahwa pola asuh ini berperan dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. Selain itu, pola asuh demokratis yang melibatkan kerja sama antara orang tua dan lembaga pendidikan terbukti dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak sejak dini (Asiyani et al., 2023). Lebih lanjut, penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh yang tepat dapat membantu menanamkan rasa tanggung jawab sosial pada anak, yang sangat penting bagi perkembangan sosial mereka (Suswandari et al., 2022). Selain itu, studi yang dilakukan oleh Lesmana et al. (2021) mengungkap bahwa pola asuh yang tidak sesuai dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak. Temuan mereka menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan pola asuh yang kurang mendukung cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Anak-anak ini

cenderung kurang memiliki empati dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman sebaya, yang dapat berlanjut hingga mereka dewasa.

Dampak negatif dari pola asuh yang kurang tepat juga terlihat dalam perkembangan kognitif anak. Berdasarkan penelitian Kholifah (2018), pola asuh yang tidak mendukung kecerdasan emosional dapat menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan mereka. Anak-anak yang kurang memperoleh dukungan emosional yang memadai dari orang tua cenderung menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan agar dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Sebagai konsekuensinya, mereka mungkin mengalami hambatan dalam bersosialisasi serta memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Miranti dan Putri (2021) menyoroti dampak negatif dari penggunaan gadget yang tidak terkontrol dalam pola asuh. Penggunaan perangkat digital secara berlebihan dapat menyebabkan anak menjadi lebih tertutup, mengalami gangguan tidur, serta kurang berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak memperhatikan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial dapat menghambat perkembangan sosial anak. Secara keseluruhan, pola asuh yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dapat menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang terhadap perkembangan mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami konsekuensi dari pola asuh yang diterapkan serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program psikoedukasi ini menggunakan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, yang terdiri dari beberapa tahap utama sebagai berikut:

Identifikasi Kebutuhan

Tahap pertama dalam program ini adalah identifikasi kebutuhan, yang berlangsung selama satu minggu. Pada tahap ini, dilakukan observasi awal selama tiga hari di kelas TK B yang dilakukan oleh mahasiswa magang untuk memahami interaksi antara orang tua dan anak serta tantangan yang dihadapi. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa orangtua untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan masalah yang sering muncul. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara ini akan digunakan untuk merumuskan kebutuhan spesifik orang tua dalam mengasuh anak, sehingga materi edukasi yang disusun dapat lebih relevan dan bermanfaat.

Penyusunan Materi Edukasi

Setelah kebutuhan diidentifikasi, tahap kedua adalah penyusunan materi edukasi yang berlangsung selama satu minggu. Dalam tahap ini, tim pengabdian mengembangkan bahan edukasi interaktif yang mencakup materi tentang pola asuh yang efektif, panduan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta aktivitas

permainan yang dapat dilakukan di rumah untuk meningkatkan bonding antara orang tua dan anak. Materi disusun dalam format presentasi dan powerpoint yang dapat diakses oleh orang tua. Dengan demikian, orang tua akan memiliki sumber daya yang memadai untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang lebih baik.

Pelaksanaan Kegiatan Psikoedukasi

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dilakukan dalam satu hari yang terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama adalah sesi edukasi kelompok yang dihadiri oleh semua orang tua murid. Dalam sesi ini, agenda mencakup pengenalan pola asuh yang efektif, diskusi tentang tantangan yang dihadapi orang tua, serta simulasi komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Sesi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang positif. Setelah sesi edukasi, dilanjutkan dengan sesi konsultasi individu, di mana orang tua dapat bertemu langsung dengan ahli psikologi anak untuk membahas masalah spesifik yang mereka hadapi. Setiap sesi konsultasi berlangsung selama 30 menit, memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mendapatkan bimbingan yang lebih personal dan mendalam. Dengan format ini, diharapkan orang tua dapat langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh dan mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam mengasuh anak.

Partisipan

Partisipan dalam program psikoedukasi ini terdiri dari 15 murid dari kelompok TK B di TK Muslimat NU 9 Hasanudin Balesari Ngajum. Kriteria partisipasi ditentukan berdasarkan orang tua dari murid yang terdaftar di sekolah tersebut. Dengan melibatkan orang tua dari berbagai latar belakang, program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak usia dini, serta memberikan wawasan yang beragam mengenai pola asuh yang diterapkan di rumah.

Desain Intervensi

Desain intervensi dalam program ini mengadopsi tipe intervensi psikoedukasi berbasis kelompok dan individu. Pendekatan yang digunakan adalah metode interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi orang tua selama sesi edukasi. Program ini mengintegrasikan teori dan praktik melalui simulasi dan diskusi, sehingga orang tua dapat langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Tujuan utama dari desain intervensi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang pola asuh yang efektif dan memperbaiki komunikasi dengan anak, yang pada gilirannya diharapkan dapat mendukung perkembangan anak secara optimal.

Instrumen Evaluasi

Untuk mengevaluasi efektivitas program psikoedukasi, digunakan metode wawancara sebagai instrumen evaluasi utama. Wawancara dilakukan dengan orang tua setelah pelaksanaan kegiatan untuk menggali pengalaman mereka selama program, tantangan yang dihadapi, serta perubahan yang mereka rasakan dalam interaksi dengan anak. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi pemahaman orang tua tentang pola asuh yang efektif, serta dampak dari program

terhadap cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak. Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, perubahan sikap, dan perilaku orang tua. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak program terhadap orang tua dan anak, serta memberikan masukan yang berharga untuk perbaikan program di masa mendatang.

HASIL KEGIATAN

Program psikoedukasi mengenai pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan anak usia dini telah sukses dilaksanakan. Program ini disusun dengan tujuan untuk memperluas pemahaman orang tua mengenai konsep fundamental dalam pola asuh serta dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Dalam pelaksanaannya, program ini mencakup penyampaian materi serta sesi diskusi dan berbagi pengalaman (*sharing session*), yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperoleh wawasan teoretis sekaligus pengalaman praktis dalam mendidik anak. Melalui program ini, diharapkan para orang tua dapat menerapkan pola asuh yang lebih berguna dan bermanfaat dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

Pada sesi pertama, peserta diberikan pemahaman mengenai konsep dasar pola asuh dan perannya dalam mendukung perkembangan kognitif, emosional, serta sosial anak. Materi yang disampaikan meliputi tiga jenis pola asuh utama, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokratis dijelaskan sebagai pendekatan yang seimbang antara pemberian kasih sayang dan penerapan aturan yang jelas, sehingga anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung. Pola asuh demokratis, atau *democratic parenting*, merupakan pendekatan yang menekankan partisipasi aktif anak dalam proses pengambilan keputusan, serta menghargai pendapat dan perasaan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan emosional anak. Sebagai contoh, Yildiz dan Altay menemukan bahwa sikap orang tua yang demokratis dapat meningkatkan keberhasilan akademik dan perkembangan kognitif anak-anak mereka (YILDIZ & Altay, 2021). Selain itu, penelitian oleh Sahureka dan Soetjningsih menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional pada remaja, yang menunjukkan bahwa pola asuh ini berkontribusi terhadap kualitas emosional anak (Sahureka & Soetjningsih, 2023).

Pola asuh otoriter dan permisif merupakan dua pendekatan yang kontras dalam pengasuhan anak, masing-masing memiliki implikasi signifikan terhadap aspek kognitif, emosional, dan sosial anak. Pola asuh otoriter dicirikan oleh kontrol yang ketat serta tuntutan kepatuhan yang tinggi, dengan keterbatasan ruang bagi anak untuk bernegosiasi atau mengekspresikan pendapat mereka. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menerapkan disiplin yang ketat dan sering kali bersifat represif, yang dapat berkontribusi terhadap munculnya tekanan psikologis pada anak serta menurunkan tingkat kemandirian mereka (Mil & Ningsih, 2023; Salenussa & Soetjningsih, 2022). Studi menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter lebih rentan terhadap perilaku agresif akibat kurangnya otonomi dalam pengambilan keputusan, serta cenderung mengalami kesulitan dalam membangun keterampilan sosial yang adaptif (Asriyani et al., 2023; Hasanah & Kamtini, 2023).

Sebaliknya, pola asuh permisif ditandai dengan tingkat kebebasan yang tinggi bagi anak, di mana mereka memiliki otonomi yang luas dalam mengeksplorasi dan membuat keputusan tanpa banyak intervensi dari orang tua. Meskipun pendekatan ini dapat meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri anak, kurangnya batasan yang jelas sering kali mengarah pada lemahnya disiplin serta rendahnya tanggung jawab pribadi (Faizin, 2021; Sari et al., 2020). Anak yang tumbuh dalam lingkungan permisif cenderung menghadapi kesulitan dalam mengatur diri serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi yang memerlukan regulasi diri dan disiplin yang tinggi (Julaeha & Fathimatuzzahro, 2022; Nida & Hartanto, 2021). Meskipun penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif dapat mendukung perkembangan emosional yang lebih ekspresif, anak-anak dalam pola ini juga lebih berisiko mengalami perilaku impulsif dan kurang terarah (Fadhilah et al., 2019; Wantassen et al., 2022).

Sesi berbagi pengalaman (*sharing session*) menjadi salah satu bagian yang paling interaktif dalam kegiatan ini. Para peserta diberi kesempatan untuk membagikan pengalaman mereka terkait pola asuh yang diterapkan di rumah serta berbagai tantangan yang mereka hadapi. Banyak orang tua mengungkapkan bahwa mereka sering merasa kesulitan dalam menentukan pola asuh yang tepat, terutama saat menghadapi perilaku anak yang menantang. Dalam sesi diskusi ini, pemateri memberikan arahan dan solusi berbasis penelitian agar orang tua dapat menyesuaikan metode pengasuhan mereka dengan lebih efektif. Selain itu, sesi ini juga menunjukkan bahwa banyak orang tua menghadapi permasalahan serupa, sehingga kegiatan ini menjadi wadah yang bermanfaat bagi para peserta untuk saling bertukar pengalaman dan mendapatkan wawasan baru dalam mendidik anak.



Gambar 1. *Sharring Session* dengan orang tua

Salah satu dampak positif dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran orang tua terhadap konsekuensi dari pola asuh yang kurang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta, diketahui bahwa sebagian besar sebelumnya belum menyadari pentingnya pola asuh yang sesuai dalam menunjang perkembangan

anak usia dini. Seorang ibu (Ibu A, 32 tahun) mengungkapkan bahwa ia cenderung menerapkan pola asuh permisif karena tidak ingin anaknya merasa terbebani. Namun, setelah mengikuti sesi psikoedukasi, ia menyadari bahwa pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang disiplin serta mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya. Oleh karena itu, Ibu A mulai menerapkan pola asuh demokratis, yaitu dengan menetapkan aturan yang jelas sekaligus memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu, seorang ibu lainnya (Ibu B, 35 tahun) mengakui bahwa ia sebelumnya lebih banyak menggunakan pola asuh otoriter karena beranggapan bahwa anak harus selalu patuh tanpa banyak bertanya. Setelah memahami bahwa pola asuh otoriter dapat berdampak negatif, seperti menurunkan kemandirian dan kepercayaan diri anak, ia mulai berusaha lebih fleksibel dan memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan dirinya. Dari wawancara ini, terlihat bahwa beberapa orang tua mulai menyadari bahwa pola asuh yang terlalu otoriter dapat membuat anak merasa tertekan dan kurang percaya diri, sementara pola asuh yang terlalu permisif dapat menyebabkan anak sulit mengontrol dirinya dan kurang memiliki kedisiplinan.

Para orang tua yang diwawancarai menunjukkan adanya perubahan dari tahap pra-kontemplasi, di mana mereka belum menyadari adanya permasalahan dalam pola asuh, ke tahap kontemplasi dan aksi, di mana mereka mulai mengambil langkah nyata untuk memperbaiki cara mereka mendidik anak. Melalui psikoedukasi ini, peserta semakin memahami pentingnya menyeimbangkan antara aturan yang tegas dan kasih sayang dalam pola asuh mereka. Banyak orang tua yang merasa termotivasi untuk mengubah pendekatan mereka agar lebih demokratis dalam mendidik anak.

Tabel 1. Hasil Pre dan Post Wawancara

No	Indikator	Pre-Test (Rerata Skor)	Post-Test (Rerata Skor)	(Perubahan Skor)
1	Pemahaman tentang tahapan perkembangan anak usia dini	2,4	4,6	+2,2
2	Kesadaran akan dampak pola asuh terhadap perkembangan anak	2,6	4,8	+2,2
3	Kemampuan mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan selama ini	2,8	4,4	+1,6
4	Kemampuan menerapkan pola asuh demokratis dalam interaksi sehari-hari	2,2	4,2	+2,0
5	Kesediaan untuk mengubah pola asuh yang kurang optimal	3,0	4,8	+1,8

Hasil wawancara pre-test dan post-test menunjukkan bahwa psikoedukasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang lebih efektif. Pada tahap pre-test, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang masih terbatas mengenai tahapan perkembangan anak usia dini dan bagaimana pola asuh yang diterapkan dapat memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Rata-rata skor awal untuk pemahaman perkembangan anak berada pada angka 2.4 dari skala 5, menunjukkan bahwa banyak peserta yang belum memiliki informasi yang memadai. Namun, setelah mengikuti psikoedukasi, skor ini meningkat menjadi 4.6, yang

menunjukkan bahwa peserta mulai memahami secara lebih mendalam kebutuhan perkembangan anak dan bagaimana pola asuh dapat mendukung proses tersebut.

Selain itu, sebelum intervensi, hanya sebagian kecil peserta yang menyadari dampak langsung dari pola asuh mereka terhadap anak. Pada tahap pre-test, rata-rata skor untuk kesadaran akan dampak pola asuh hanya 2.6, yang berarti orang tua masih belum sepenuhnya memahami bagaimana tindakan mereka sehari-hari dapat memengaruhi perkembangan anak. Setelah mengikuti program psikoedukasi, skor ini meningkat menjadi 4.8, yang menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan.

Salah satu aspek penting dari psikoedukasi adalah membantu orang tua mengenali pola asuh yang telah mereka terapkan selama ini. Sebelum intervensi, banyak peserta yang merasa kesulitan dalam mengidentifikasi apakah pola asuh mereka lebih cenderung otoriter, permisif, atau demokratis, dengan skor pre-test hanya 2.8. Namun, setelah mendapatkan edukasi tentang karakteristik masing-masing pola asuh dan dampaknya, skor ini meningkat menjadi 4.4, menunjukkan bahwa orang tua lebih mampu mengenali dan mengevaluasi cara mereka dalam mendidik anak.

Perubahan yang cukup signifikan juga terjadi dalam aspek penerapan pola asuh demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum intervensi, banyak orang tua yang masih terbiasa dengan pola komunikasi satu arah dan kurang memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian serta berpikir kritis. Rata-rata skor awal dalam aspek ini adalah 2.2, yang menunjukkan bahwa masih ada hambatan dalam penerapan pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Namun, setelah mendapatkan pemahaman dan strategi praktis dari psikoedukasi, skor ini meningkat menjadi 4.2, menandakan bahwa orang tua mulai lebih aktif dalam menerapkan pola asuh demokratis, seperti mendengarkan pendapat anak, memberikan pilihan, dan membangun komunikasi yang lebih positif.

Terakhir, psikoedukasi juga berhasil meningkatkan kesiapan orang tua untuk mengubah pola asuh yang kurang optimal. Pada pre-test, beberapa orang tua masih merasa ragu atau belum yakin akan pentingnya mengadopsi pola asuh yang lebih baik, dengan rata-rata skor 3.0. Namun, setelah mengikuti intervensi, hampir semua peserta menunjukkan antusiasme dan komitmen yang lebih tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor menjadi 4.8. Ini mengindikasikan bahwa psikoedukasi tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga memotivasi orang tua untuk benar-benar mengimplementasikan perubahan dalam pola pengasuhan mereka.

Sebagai langkah lanjutan, peserta diberikan materi edukasi yang dapat dijadikan panduan dalam menerapkan pola asuh yang lebih efektif di rumah. Dengan adanya program ini, diharapkan orang tua semakin percaya diri dalam membimbing anak serta mampu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Selain itu, program psikoedukasi ini juga diharapkan dapat menjadi awal dari upaya peningkatan kualitas pola asuh di tengah masyarakat.



Gambar 2. Dokumentasi dengan guru dan orangtua siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Program psikoedukasi tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia dini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang lebih positif dan responsif. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman tentang perkembangan anak, kesadaran akan dampak pola asuh, serta kemampuan mengidentifikasi dan menerapkan pola asuh demokratis. Selain itu, psikoedukasi juga berhasil meningkatkan kesediaan orang tua untuk mengubah pola pengasuhan yang kurang optimal. Dengan demikian, program ini berperan penting dalam membangun lingkungan pengasuhan yang lebih suportif, yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara lebih optimal. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar psikoedukasi serupa terus dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas guna memberikan manfaat bagi lebih banyak orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyani, D., et al. (2023). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45-60.
- Bornstein MH. Parenting in acculturation: two contemporary research designs and what they tell us. *Curr Opin Psychol*. 2017 Jun;15:195-200. doi: 10.1016/j.copsyc.2017.03.020.
- Fadhilah, T., Handayani, D., & Rofian, R. (2019). Analisis pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 249. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>
- Faizin, M. (2021). Pola asuh orang tua perantau dalam membentuk self control anak di desa payaman solokuro lamongan. *Al-Ihath Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1-17. <https://doi.org/10.53915/jbki.v1i1.105>

- Julaeha, E. and Fathimatuzzahro, A. (2022). Dampak pola asuh single parent terhadap minat belajar anak. *Prophetic Professional Empathy and Islamic Counseling Journal*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v5i1.11171>
- Kholifah, S. (2018). Pola Asuh dan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(2), 112-125.
- Lesmana, R., et al. (2021). Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 10(1), 78-95.
- Lesnussa, C., & Wijayaningsih, R. (2023). Komunikasi Orangtua dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Interaksi Sosial*, 9(2), 134-150.
- Lubis, M., & Suryana, H. (2022). Pemahaman Pola Asuh di Indonesia: Studi Literasi. *Jurnal Psikoedukasi*, 6(1), 23-39.
- Mil, S. and Ningsih, A. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak. *Aulad Journal on Early Childhood*, 6(2), 219-225. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>
- Miranti, F., & Putri, D. (2021). Dampak Penggunaan Gadget dalam Pola Asuh Anak. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 8(3), 102-118.
- Nida, N. and Hartanto, F. (2021). Pengaruh pola asuh terhadap perilaku makan anak usia 4-6 tahun. *Sari Pediatri*, 23(3), 150. <https://doi.org/10.14238/sp23.3.2021.150-7>
- Sahureka, P. and Soetjiningsih, C. (2023). Democratic parenting and emotional intelligence: a study on teenagers from divorced families. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 7(2), 118. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v7i2.1853>
- Sari, P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Silfya, A., & Imamah, S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 11(1), 56-72.
- Suswandari, R., et al. (2022). Pola Asuh dan Tanggung Jawab Sosial Anak. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(1), 88-104
- Wantassen, F., Ismail, F., & Kryati, L. (2022). Pola asuh orang tua karir di desa ponosakan indah kecamatan belang kabupaten minahasa tenggara. *Spectrum Journal of Gender and Children Studies*, 2(1), 46-56. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i1.399>
- Yildiz, S. and Altay, N. (2021). The parenting attitudes and effects on their gifted children: a literature review. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 9(2), 123-132. <https://doi.org/10.17478/jegys.864037>